

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus di Sekolah

Baginda Sitompul¹, Afriani Manalu², Grace Metaria Sihombing³, Dasriana Ziraluo⁴

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; baginda.sitompul@gmail.com

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; manalu_afriani77@gmail.com

³ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; graceria.sihombing9@gmail.com

⁴ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; dasriana.zira@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Christian religious education;
at the time of Jesus;
school

Article history:

Received 2023-04-20

Revised 2023-05-23

Accepted 2023-06-28

ABSTRACT

In the Bible there is a lot of information that writes down the teachings that Jesus did. The fruit of Jesus' teaching is proof that He is a teacher who has a personality, broad insight, role model, both from His words and deeds. The works of Jesus are inseparable from the culture of learning that has been carried out since he was young. This is one factor that makes Him appear as the Great Teacher. After finishing studying from school, Jesus taught with creative and effective methods for His followers. For this reason, in the context of Christian Religious Education (PAK) which is taught in formal schools, it is necessary to refer to Christian Religious Education at the time of Jesus, so that the principles of Christian Religious Education in schools can be specifically maintained from time to time. The researcher will explain how Christian Religious Education was when Jesus was a Jewish boy, starting with His education in the midst of the family, education at Beit Safar, education at Beit Talmud, education at the Beit Midrash stage, to the implementation of Christian Religious Education in schools today. The purpose of writing is to study Christian Religious Education at the time of Jesus in schools and the implementation of Christian Religious Education in formal schools. The method used in writing is a qualitative research method with literature as the main source.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Baginda Sitompul

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung; baginda.sitompul@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan suatu kegiatan yang diusahakan secara bersama antara guru dengan naradidik. Tujuannya untuk memungkinkan hidup dalam keteladanan iman sebagai respons terhadap Kerajaan Allah. Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bisa disamakan dengan pelajaran umumnya karena maksud dan tujuan Pendidikan Agama Kristen berdeda dengan mata

pelajaran lainnya. Implementasi Pendidikan Agama Kristen di sekolah pada akhirnya adalah perjumpaan para murid dengan sang juruselamat yaitu Yesus Kristus secara pribadi, melaluinya para murid akan berbuah melalui karakter dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen bukan sekedar ilmu pengetahuan, tetapi pengalaman untuk mengalami perjumpaan yang hidup dengan Tuhan (Tampenawas, Renaldo, & Taliwuna, 2020). Atas hal tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen terlebih dahulu harus mengalami perjumpaan yang hidup dengan Tuhan Yesus, profesional mengajar dan menguasai teori dan konsep Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab secara khusus. Tuntutan pengajaran Pendidikan Agama Kristen lebih berat dan lebih tinggi dari pelajaran lainnya, karena bersentuhan dengan buah kehidupan. Selain itu, Pengajaran Pendidikan Agama Kristen harus dirancang dengan baik, pengajaran tidak boleh hanya menggunakan metode menerangkan tetapi harus variatif sesuai kebutuhan anak didik untuk membangun hubungan anak dengan Allah di setiap fase kehidupannya (Harianto, 2021).

Gambaran pengajaran Pendidikan Agama Kristen masa Yesus di sekolah terlihat ketika Yesus menjadi murid dari pendidikan agama Yahudi. Yesus didik oleh orangtua-Nya sebagai guru yang pertama. Guru-Nya yang kedua adalah guru di sinagoge di Nazaret (Luk. 4:16). Dari mereka Yesus belajar menghargai dan menguasai isi Perjanjian Lama. Guru-Nya yang ketiga adalah guru di Beth Hassepher. Dari mereka Yesus belajar menulis dan membaca bahasa Ibrani, belajar kitab Taurat dan kitab Nabi-nabi. Guru-Nya yang keempat adalah guru di Beth Talmud. Dari mereka Yesus belajar Mishnah, Talmud, dan Haggadah. Guru-Nya yang kelima adalah para ahli Taurat sehingga Yesus digelar rabi. Gelar rabi adalah gelar kehormatan bagi seseorang yang lulus dari pelajaran yang dituntun seorang ahli Hukum Taurat (Purba, 2019).

Keseriusan Yesus belajar dan para pengajar yang mengajar, menjadikan Pendidikan Agama Kristen dalam konteks tersebut sangat istimewa dan penting. Berbanding terbalik dengan konteks Pendidikan Agama Kristen di Sekolah saat ini dan hal tersebut menjadi sorotan dalam tulisan ini, agar mengembalikan sifat keistimewaan dan penting Pendidikan Agama Kristen di Sekolah diajarkan dan dipelajari oleh siswa (Ritonga, Mone, Yunip, & Zega, 2021a). Mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen seolah hanya pengisi jam belajar di sekolah karena ada tuntutan dari pemerintah. Tidak jarang, sebagian guru Pendidikan Agama Kristen tidak tuntas mengajar Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan tidak menjadikan mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagai kesempatan membangun karakter dan hubungan siswa dengan Tuhan (Ariawan & Wahyuni, 2021). Padahal Pendidikan Agama Kristen harus bermuatan spiritual dengan kajian-kajian yang Alkitabiah. Sama halnya dengan para siswa yang belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, sebagian siswa tidak tertarik belajar Pendidikan Agama Kristen yang disebabkan banyak faktor, utamanya adalah kualitas guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar dan menguasai Pendidikan Agama Kristen dengan baik. Akhirnya, mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi siswa tidak dijadikan pengalaman rohani yang akan membuatnya mengalami perjumpaan dengan Tuhan dan perubahan hidup ke arah Kristus (Supriyadi, 2021). Untuk itulah, hal ini menjadi perhatian penting peneliti dengan melihat kembali konsep Pendidikan Agama Kristen masa Yesus yang pada akhirnya terimplementasi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen sekolah saat ini.

Gambaran Pendidikan Agama Kristen diatas, memperlihatkan sifat Pendidikan Agama Kristen yang istimewa dan bukan pengajaran sebatas akal/pengentahuan saja. Injil dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana perjumpaan murid dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan dapat disambut dan dialami oleh murid-murid. Tercapainya tujuan Pendidikan Agama Kristen harus didukung oleh guru yang memiliki kecakapan rohani yang baik, cakap mengajar, punya kemampuan dalam menyusun rancangan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode dan media pengajaran dalam penyampaian materi, sangatlah penting. Sehingga penulis tertarik membuat judul "Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus di Sekolah" yang dikaitkan dengan Pendidikan Agama Kristen yang terjadi saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang dimaksud adalah menggunakan pustaka sebagai sumber utama dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan tulisan ini. Peneliti melakukan analisis untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan harapan dan tujuan penulis. Hasil analisis akan dimuat dalam pembahasan dan hasil.

3. HASIL DAN PEMBEHASAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) Masa Yesus

Dengan adanya rumah ibadat untuk mengajar orang dewasa, maka mulailah didirikan sekolah rumah ibadat untuk mendidik angkatan muda secara tertib. Awal tahun 75 SM Rabi Simson ben Syatak mendirikan sekolah dasar (Beth-Hasepher, rumah buku) di kota Yerusalem. Gagasan tentang sekolah itu tidak langsung disambut oleh khalayak ramai. Namun kurang-lebih seratus empat puluh tahun, sistem persekolahan berangsur-angsur dikembangkan. Kemudian berdasarkan keputusan Imam Agung Yosua ben Gamala, setiap kabupaten dan kotapraja wajib mendirikan sekolah-sekolah dasar bagi kaum muda dan guru mejadi kepala rumah ibadat (Telaumbanua, 2020).

Pada prinsipnya, guru tidak menerima gaji karena bahan yang diajarkannya ialah Taurat, pemberian dari Tuhan, namun dalam praktek biasanya menerima bermacam-macam jenis pertolongan bendawi. Guru yang sebaiknya tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua. Harus seorang budiman yang penuh kesabaran (Fernando & Anjaya, 2022). Mengajarkan Pendidikan Agama Kristen merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, maka setiap calon guru harus membuktikan keahlian mengenai isi Taurat. Guru dalam masyarakat Yahudi martabatnya sangat tinggi. Mulai abad kedua Masehi, penghargaan guru mulai menjelma dalam bentuk keuangan. Gaji mulai diterima dan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Dengan mengangkat jabatan guru, secara tidak langsung mengakui bahwa ayah tidak mampu lagi memenuhi tugasnya untuk mengajarkan Taurat.

Sebagaimana layaknya anak-anak orang Yahudi, Yesus juga mengalami masa-masa pendidikan di dalam rumah dan di "sekolah" merupakan bagian dari tugas perkembangan-Nya saat menjadi anak manusia. Menurut kebiasaan zaman itu, sinagoge digunakan sebagai sekolah di sepanjang minggu. Gunther Bornkamm, menyimpulkan bahwa Tuhan Yesus menguasai bahasa Ibrani klasik yang digunakan dalam kitab-kitab suci dan bahasa Ibrani Rabinik yang digunakan golongan terpelajar serta bahasa Yunani (Budiyana, 2021). Menurut Lewis, penguasaan Yesus tidak terbatas dalam bahasa serta isi kitab-kitab klasik (E. K. Ndruru & Laia, 2023). Sherrill menyimpulkan bahwa Yesus terus bersekolah sambil bekerja sebagai tukang kayu saat usia remaja dan pemuda (Tanduklangi, 2020). Yesus telah belajar dari guru-guru-Nya sebelum Ia mengajar. Dari keterangan singkat tentang keluarga-Nya dalam Injil, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua Yesus berusaha memenuhi aturan agama Yahudi, baik yang bersifat liturgis maupun nonliturgis. Jadi, Yesus memperoleh pendidikan secara utuh, terlihat dari kefasihan-Nya dalam berbahasa sehingga Ia mampu membaca Taurat pada masa kecil-Nya. Proses pendidikan Yahudi yang diikuti Yesus dipercaya sebagai nafas yang mengisi kehidupan mereka, melalui tahapan belajar sebagai berikut.

Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga dijelaskan dalam Ulangan pasal 6 yang menyiratkan pola-pola kehidupan keluarga yang memberikan latar belakang utama bagi pemeliharaan iman. Orang tua Yahudi mengajar di ruang lingkup keluarga. Dalam tradisi Yahudi, orangtua khususnya ayah dituntut memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas tentang sejarah dan budaya Yahudi, serta mampu dalam hukum Taurat. Konsep pendidikan bangsa Yahudi yang diterapkan sebagai berikut:

1. Konsepsi agama monoteisme yang hanya mengenal satu Tuhan "Jehovah" sebagai landasan pendidikan dan kehidupan yang utama.
2. Sistem etika merujuk pada sepuluh perintah Tuhan berisi ajaran-ajaran kemanusiaan.
3. Sumber utama dari pendidikan Yahudi adalah kitab Suci (Taurat)

4. Dasar pendidikan demokratis. Setiap anak Yahudi berhak mengenyam pendidikan tanpa melihat kelas sosial. Pendidikan Yahudi menerapkan pengetahuan agama dan umum.

Konsep pemahaman disampaikan melalui ritual, penceritaan, dan penafsiran, diskusi, tanya-jawab. Tanpa catatan tertulis, komunikasi dan pengulangan lisan dari tradisi-tradisi komunitas menjadi media bagi pengajaran. Metode pendidikan dasar dalam keluarga terbilang cukup sederhana. Orangtua mengajar dengan cara bercerita tentang kisah-kisah para tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah bangsa mereka. Tujuannya adalah untuk membangun membangkitkan rasa patriotisme dalam diri anak (bdk Mark 6:3 dengan Mat 13:55-56) (S. Ndruru, 2019). Dalam pendidikan dasar setiap keluarga harus mendidik anak untuk aktif dalam melaksanakan persiapan pelaksanaan perayaan hari Sabat. Maka secara tak sadar, kaum muda belajar bagaimana dunia yang mereka kenal hanya karena kasih Sang Pencipta. Berbeda dengan pengalaman anak-anak bukan Yahudi sezaman itu yang diajar bahwa dunia penuh dengan roh-roh yang perlu dibujuk dengan menyajikan sejumlah kurban, Tetapi anak-anak Yahudi diajar untuk menghargai dunia sebagai ciptaan tangan Tuhan, yang sesuai dengan rencana-Nya.

Pendidikan Dasar Kedua Beth Hasepher (Rumah Kitab)

Tahap pendidikan dasar kedua disebut Beth Hasepher (Ibrani; Rumah Kitab). Pendidikan ini diperuntukkan bagi anak-anak laki-laki berumur 5-10 tahun. Beit-Safar merupakan tahap pendidikan formal. Umumnya berlangsung di pusat komunitas Yahudi, di sinagoga. Pendidikan Sinagoga sudah berlangsung sejak masa Pembuangan di Babilonia dan berkembang sampai zaman Yesus. Pendirian sekolah untuk para anak didik sesuai dengan jenjang usia, dimulai dengan sekolah dasar yang disebut dengan "Beth Hasepher" (Saragih, 2019). Beth Hasepher di didirikan oleh seorang rabi yang bernama Simson ben Syatakh kira-kira pada abad kedua Masehi. Yang mengajar di kelas Beth Hasepher ini adalah rabi. Rumah kitab Yahudi ini boleh dinamakan salah satu lembaga pendidikan luar biasa yang tepat hakikat agama ditanamkan. Pendidikan utama adalah pendidikan Taurat, bahasa Ibrani, membaca Mazmur dan Nubuat.

Anak didik Beth Hasepher ditempa seorang ahli Taurat atau rabi selama lima tahun. Mereka diwajibkan menghafal seluruh Taurat sebaik mungkin dengan kedisiplinan supaya anak didik di usianya ke-10 fasih membaca Perjanjian Lama dengan bahasa Ibrani sejak dini. Sambil belajar membaca, para anak diajari menghafal huruf-huruf Ibrani yang berjumlah 22. Setelah hafal semua huruf Ibrani, mereka diajari merangkai huruf-huruf tersebut menjadi satu suku kata yang memiliki arti. Selain bisa menyusun, mereka diajar menghafalkan setiap kata yang berhasil disusun. Kelas ini menerapkan metode pembelajaran bercerita atau tradisi lisan. Rabi juga menggunakan teknik pengelompokan para anak didik. Bila terdapat anak didik yang memiliki keterlambatan dalam belajar, maka tugas guru adalah menempatkan dengan siswa yang lebih pintar. Tujuannya, agar siswa pintar dapat membantu siswa yang belum mengerti pelajaran. Pada tahap ini, anak laki-laki diajar ketrampilan tangan sebagaimana dimiliki ayahnya. Jika ayahnya sebagai tukang kayu, anaknya belajar bagaimana menjadi ahli dalam bidang mebel dan perkayuan. Ini yang dialami oleh Yesus. Sementara, untuk anak perempuan, karena tidak memperoleh pendidikan formal, mereka diajarkan pekerjaan di rumah tangga. Semuanya ini untuk mempersiapkan seorang anak memasuki kehidupan orang dewasa Yahudi (Miraji, 2020).

Pendidikan Beit Talmud (Rumah Belajar)

Anak laki-laki yang menginjak usia 10-14 tahun akan diberikan kesempatan belajar ke tingkat yang lebih lanjut, yakni Beth Talmud (Rumah Talmud) atau semacam SMP. Pada umur 14 tahun, mereka diharapkan mampu menghafal seluruh Tanakh (Alkitab Ibrani), atau sekurang-kurangnya mengetahuinya dengan baik. Pendidikan Beit Talmud merupakan tahapan penting dalam pendidikan anak laki-laki Yahudi karena pada masa ini mereka belajar retorika, atau seni berdebat. Anak muda Yahudi harus berpikir atas pertanyaan, kemudian menjawab pertanyaan lainnya. Tipe belajar ini menunjukkan bahwa informasi telah diproses dalam pikiran anak, dan anak tahu maksud dari jawabannya sendiri (Tubagus, 2020).

Dalam pendidikan ini, selain menghafalkan kitab-kitab selain Taurat, yaitu kitab para nabi dan kitab-kitab lainnya, anak-anak Yahudi akan mempelajari Misyna, yaitu pelajaran tradisi lisan umatnya, menghafal doa tertentu dan sebagainya, sebagai persiapan untuk mengambil bagian dalam kebaktian tahunan yang diselenggarakan dalam Bait Allah di Yerusalem, seperti Hari Raya Paskah, Hari Raya Pondok Daun, dll. Dalam kelas melakukan studi mengenai hukum: makanan halal dan haram, belajar tentang botani, zoologi, fisiologi, anatomi, kesehatan, dan obat, seorang anak Yahudi harus tahu mengenai elemen-elemen khusus dalam ilmu astronomi, aritmetika serta geometri. Kisah-kisah dalam kitab Suci menyediakan ajaran tentang sejarah dan geografi (Susanta, 2019). Singkatnya, studi Taurat secara tidak langsung mengintegrasikan seluruh pengetahuan dalam hidup mereka. Pada akhir studi di Beit Talmud, ayah setiap naradidik akan menentukan langkah anak-anak mereka selanjutnya. Jika anak sangat pandai maka akan diijinkan untuk melanjutkan studi ke tahap selanjutnya, tetapi jika kepandaiannya hanya rata-rata atau tidak bisa belajar dengan tekun, ayah akan menghentikan pendidikannya dan anak bergabung dengan pekerjaan ayahnya.

Pendidikan di Beit Midrash (Rumah Studi)

Pada tahap pendidikan di Beth Midrash, peserta didik wajib menguasai Taurat. Peserta didik tahap ini adalah mereka yang terbaik dalam pendidikan di Beit-Talmud. Pendidikan tahap Beit Midrash sekurang-kurangnya berlangsung 14 tahun. Tujuan pendidikan ini adalah menjadikan seorang ahli Taurat dan rabi. Rabi merupakan posisi tertinggi dari tingkatan pendidikan anak laki-laki Yahudi karena tekun dan berkompeten. Murid-murid (talmidim) yang terpilih harus mencari rabi sebelum rabi memilih mereka. Biasanya rabi akan menguji calon murid dengan pertanyaan kritis dan debat melelahkan. Jika calon murid lulus ujian, maka rabi akan menuntunnya untuk menjadi seorang ahli Taurat atau rabi seperti dirinya (Singal, Tanasyah, Malau, & Bulan, 2023).

Setelah menjadi talmid rabi, murid harus meninggalkan ayah dan ibu untuk mengabdikan hidupnya mengikuti rabi ke manapun sampai memperoleh pengetahuan selevel dengan gurunya. Setiap rabi menuntut agar para muridnya menghormati dirinya di tempat yang pertama bahkan melebihi hormat kepada orang tuanya. Dalam Beit Midrash, mereka dididik untuk diskusi dan berdebat secara benar dan serius. Mereka harus mendengar rabi serta harus mampu mendiskusikan ajaran mereka. Saling bertanya, menjawab, dan berdebat adalah dinamika yang dapat menghidupkan diskusi. Para murid juga belajar bahasa yang baru selain bahasa Ibrani, seperti bahasa Yunani karena mereka harus bisa berkomunikasi dengan orang non-Yahudi di Israel yang berbahasa Yunani. Setelah pendidikan di Beit Midrash selesai, tidak secara otomatis murid menjadi Rabi sebab keputusan menjadi rabi ditentukan oleh gurunya. Jika lulus menjadi rabi, ia baru bisa berkarya pada umur ke-30 tahun sebab menurut tradisi Yahudi, seorang laki-laki Yahudi baru secara resmi diijinkan berkarya di depan publik pada umur 30 tahun.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam sekolah merupakan gambaran yang cukup penting karena mempengaruhi kepribadian seseorang. Pendidikan Agama Kristen sebagai usaha pendidikan kurang lebih ingin mengembangkan kepribadian Kristen dalam diri peserta didiknya. Komisi Pendidikan Agama Kristen dari dewan-dewan gereja di Indonesia pernah merumuskan tujuan akhir Pendidikan Agama Kristen dengan “mengajak, membantu, mengantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia datang ke dalam suatu persekutuan yang hidup dengan Tuhan (Ariawan, 2020).

Umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyediakan lingkungan belajar atau tempat formal menuntut ilmu bagi para peserta didik agar memiliki tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan yang unggul.

Demikian pula dengan Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di sekolah, harus memberi faedah tersendiri bagi para peserta didik yang mempelajarinya. Berikut ini beberapa manfaat dari Pendidikan Agama Kristen di Sekolah yang antara lain (Boiliu & Sinaga, 2021):

1. Untuk menghasilkan peserta didik kristiani memiliki pengetahuan Kristiani yang benar tentang Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus.
2. Untuk menghasilkan peserta didik kristiani yang memiliki sikap Kristiani yang benar terhadap Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus, dan juga mampu mempraktekkan perilaku kristiani yang benar kepada Allah dan terhadap segala ciptaan Allah di dalam dunia.
3. Untuk menghasilkan peserta didik kristiani yang memiliki keterampilan yang dipergunakan untuk melayani dan memuliakan Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus melalui potensi talenta yang dimiliki sebagai pemberian karunia Allah dalam Yesus Kristus.

Secara teologis, Pendidikan Agama Kristen mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada semua umat baik yang percaya maupun belum percaya atau tidak percaya, untuk mengetahui Allah secara rasio, mengimani Allah dan melakukan kehendak dan firman Allah. Sebab sesungguhnya iman, rasio/akal budi semua berakal dalam satu kebenaran. Beberapa tujuan Pendidikan Agama Kristen yang ingin dicapai dalam lingkungan Sekolah (Supriyadi, 2021):

1. Memberikan pengetahuan dan pengenalan yang benar kepada peserta didik tentang Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus.
2. Menuntun peserta didik berjumpa dengan Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus.
3. Mengajarkan peserta didik mengasihi Allah dalam Yesus Kristus dan dalam Roh Kudus dengan sungguh-sungguh.
4. Membentuk sikap dan perilaku peserta didik untuk hidup dalam ketaatan iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus dan dipimpin dalam kuasa Roh Kudus.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya pencerdasan kehidupan bangsa dengan melaksanakan suatu sistem pengajaran dengan area lapangan kerja Pendidikan Agama Kristen, diantaranya Pendidikan Agama Kristen di masyarakat, Pendidikan Agama Kristen di sekolah, Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi teologi, Pendidikan Agama Kristen kepada anak-anak, dan Pendidikan Agama Kristen kepada kaum muda. Hal ini meliputi beberapa aspek, yakni: 1) Aspek pengajaran Pendidikan Agama Kristen adalah membangun kepercayaan Kristen dalam diri para murid dengan jalan menyampaikan pengetahuan. 2) Aspek Pengalaman adalah segala perhatian dipusatkan pada perkembangan pribadi murid tersebut. Sering mengabaikan penyampaian firman Tuhan dari dalam Alkitab, karena terlampau menitikberatkan pengalaman perseorangan masing-masing orang Kristen. Guru harus berusaha mendidik pribadi peserta didik sehingga akhirnya mereka berani bertanggungjawab di depan Tuhan tentang kepercayaan mereka. Mampu menerima pendidikan, segala peserta didik masuk dalam persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka tergabung dalam persekutuan-Nya (Ritonga, Mone, Yunip, & Zega, 2021b). Pendidikan Agama Kristen di sekolah berfokus pada pembelajaran agar anak:

1. Mengenal Allah (Pendidikan Agama Kristen menunjukkan segala pengajarannya ke arah Allah) (Hos 6:6; 4:6)
2. Mengenal Yesus Kristus (Yoh 16:3)
3. Mengenal Roh Kudus
4. Gereja (mendidik semua orang supaya menjadi anggota jemaat yang rajin dan setia)

Naradidik harus diarahkan menjadi warga negara yang bertanggung atas pendidikan agama yang telah diterima. Pendidikan agama yang di mulai muncul dalam kehidupan sehari-hari dengan dasar kepercayaan, kebiasaan dan kebaktian agamanya. Baik di sekolah, Pendidikan Agama Kristen berpangkal pada persekutuan umat Tuhan di dalam PL. Jadi, dasar-dasarnya sudah terdapat di PL dimana itu mulai dengan terpanggilnya Abraham, menjadi nenek moyang umat pilihan Allah, bahkan Pendidikan Agama Kristen berpokok kepada Allah sendiri, karena Allah-lah yang menjadi Pendidik Agung bagi umat-Nya (Susanta, 2019). Selain dari beberapa tujuan Pendidikan Agama Kristen diatas, manfaat Pendidikan Agama Kristen sebagai sebuah ilmu Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di berbagai lingkungan kehidupan manusia, antara lain: Pertama, Pendidikan Agama Kristen bersifat Teaching Learning Process. Artinya, Pendidikan Agama Kristen bertugas sebagai sebuah disiplin ilmu yang menciptakan proses belajar dan mengajar bagi peserta didik atau bagi warga gereja dan bagi masyarakat pada umumnya. Kedua, Pendidikan Agama Kristen bersifat Christian Education. Artinya,

Pendidikan Agama Kristen berorientasi pada pengajaran Yesus Kristus yang tertulis dalam Alkitab. Dalam hal inilah Alkitab menjadi sumber tertulis pembelajaran dan Yesus Kristus sebagai pusat pemberitaan dalam Pendidikan Agama Kristen, baik di lingkungan sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat. Ketiga, Pendidikan Agama Kristen bersifat contemporary. Artinya, Pendidikan Agama Kristen harus benar-benar merdeka dari segala tuntutan dan tekanan.

4. KESIMPULAN

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen Sekolah masa kapan pun, Pendidikan Agama Kristen tetap harus berorientasi kepada Pendidikan Agama Kristen masa Yesus, dimana pengajaran Pendidikan Agama Kristen pada masa Yesus sangat serius diajarkan dalam konsep dan prinsip yang Alkitabiah. Mulai dari tujuan PAK itu sendiri, kerohanian para guru Pendidikan Agama Kristen, dan sampai kepada kemampuan guru dalam mengajar, merupakan bagian yang penting. Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana Injil diberitakan dan melaluinya para siswa mengalami perjumpaan yang hidup secara pribadi serta membentuk karakter Kristiani, merupakan tanggung jawab yang diemban oleh guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. Mulai dari kisah di Perjanjian Lama dan Kisah di Perjanjian Baru, Pendidikan Agama Kristen telah diajarkan secara formal dan non-formal, di mana keduanya menaruh perhatian pada masalah pembentukan kepribadian seseorang. Tentu kepribadian yang diharapkan semakin mengarah kepada karakter Kristus. Peran sekolah melalui guru Pendidikan Agama Kristen, sangatlah penting dalam memimpin siswa agar mengalami perjumpaan yang hidup melalui berita Injil yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang pada akhirnya membentuk kepribadian para murid seperti kepribadian Kristus. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa peranan sekolah sangat penting mengajarkan Pendidikan Agama Kristen. Sebagai naradidik di sekolah siswa memiliki Iman yang jelas kepada Kristus, tetap menjadi teladan, sama seperti Yesus saat menjadi siswa, memiliki karakter yang konsisten dan berintegritas sehingga menjadi pemberita Injil yang luar biasa.

REFERENSI

- Ariawan, S. (2020). Kreativitas Mengajar dan Implementasi Konsep Pastor-Teacher. In CV. Mitra Ilmu.
- Ariawan, S., & Wahyuni, S. (2021). Measuring spirituality above religiosity : efforts to suppress the procrastination of teachers of Christian education through the internalization of love. *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(1), 1–8.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran pendidikan agama kristen berbasis student centered learning di sekolah. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 120–126.
- Budiyana, H. (2021). Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 28–38.
- Fernando, A., & Anjaya, C. E. (2022). Pelayanan dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 50–60.
- Hariato, G. P. (2021). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini*. PBMR ANDI.
- Miraji, T. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7(2), 13–33.
- Ndruru, E. K., & Laia, Y. (2023). Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru Pak Sebagai Pendidik Profesional. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 11–20.
- Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Sentral Belajar Yang Bermisi. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 32–44.
- Purba, A. (2019). Kreatifitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Dengan Murid-Muridnya Dan Implementasinya Bagi Dosen Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal TEDC*, 9(1), 69–75.
- Ritonga, N., Mone, J. L. T., Yunip, M., & Zega, Y. K. (2021a). Implementasi Metode Problem Solving

- Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Shanan*, 5(1), 29–42.
- Ritonga, N., Mone, J. L. T., Yunip, M., & Zega, Y. K. (2021b). Implementasi Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Jurnal Shanan*, 5(1), 29–42.
- Saragih, E. S. (2019). Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kristian Humaniora*, 4(2), 398–409.
- Singal, Y. L., Tanasyah, Y., Malau, M., & Bulan, S. E. (2023). Sumbangsih Pendidikan Israel Kuno Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada Anak. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 61–75.
- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 108–123.
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150.
- Tampenawas, A., Renaldo, E. N., & Taliwuna, M. (2020). Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 214–231.
- Tanduklangi, R. (2020). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28: 19-20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58.
- Telaumbanua, A. (2020). Implementasi Konsep Pengajaran Tuhan Yesus Kristus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Rahmat*, 6(1).
- Tubagus, S. (2020). Kajian Teologis Tentang Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 180–196.

